



Konseling Kelompok dengan Teknik Cognitive Restructuring untuk Mengurangi Perilaku Membolos Siswa di Sekolah Menengah Pertama (SMP)

Lina Maulida*

SMP Negeri 1 Pajajaran, Jl. Condong KM 1-Pajajaran Kulon, Pajajaran, Jawa Timur, Indonesia

*Penulis korespondensi, Surel: lina.zein1812@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh meningkatnya jumlah siswa yang membolos sekolah, terutama setelah pandemi COVID-19, di SMP Negeri 1 Pajajaran. Perilaku membolos merupakan perilaku maladaptif yang sering terjadi di sekolah. Perilaku ini muncul akibat ketidakmampuan siswa dalam menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungan, serta adanya keyakinan irasional yang mendorong siswa untuk membolos. Jika perilaku membolos siswa tidak ditangani secara cepat dan tepat, dikhawatirkan jumlah siswa yang membolos akan terus meningkat dan berdampak negatif pada diri mereka dan lingkungan sekitar. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengatasi perilaku membolos siswa di sekolah dengan menggunakan pendekatan konseling kelompok menggunakan teknik cognitive behavior therapy (CBT) dengan teknik cognitive restructuring. Sasaran dari penerapan konseling kelompok CBT dengan teknik cognitive restructuring ini adalah lembaga pendidikan dan pihak terkait yang dapat membantu siswa mengubah keyakinan irasional menjadi rasional, sehingga perilaku membolos dapat teratasi. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan untuk menjelaskan konsep dan teori-teori yang mendasari teknik cognitive restructuring dalam mengatasi perilaku membolos siswa. Dengan demikian, penelitian ini memberikan landasan yang kuat untuk pengembangan intervensi dan program konseling kelompok yang efektif dalam mengurangi perilaku membolos siswa di SMP.

Kata kunci: perilaku membolos; konseling kelompok; cognitive behavior therapy; cognitive restructuring

1. Pendahuluan

Usia siswa SMP merupakan periode awal remaja yang ditandai dengan perubahan fisik dan psikis yang signifikan. Jika tidak mendapatkan arahan dan bimbingan yang tepat, perubahan ini dapat mempengaruhi aktivitas dan kehidupan mereka, bahkan menimbulkan masalah. Santrock menggambarkan remaja sebagai masa transisi dari masa kanak-kanak menuju dewasa. Selama masa ini, remaja mengalami perubahan dalam fisik, psikis, dan pola pikir mereka. Jika mereka tidak memiliki pondasi yang kuat, mereka dapat menghadapi masalah kompleks.

Masa remaja adalah periode perubahan yang cepat dan signifikan dalam berbagai aspek, termasuk fisik, emosional, sosial, dan intelektual. Perubahan ini memiliki dampak yang besar pada perilaku remaja. Beberapa remaja menunjukkan perilaku yang diharapkan, sementara yang lain menunjukkan perilaku negatif atau tidak diinginkan, termasuk perilaku yang melanggar tata tertib sekolah. Nopilah (dalam Sholeh & Surur; 2020) menyatakan bahwa disiplin belajar siswa harus diperhatikan agar mereka dapat mencapai hasil belajar yang memuaskan. Salah satu cara yang digunakan oleh Guru BK di sekolah adalah melalui layanan konseling kelompok dengan pendekatan kognitif untuk menangani siswa yang membolos.

Ellis berpendapat bahwa manusia sering menjadi korban dari pemikiran irasional yang merusak diri mereka sendiri. Teknik restrukturisasi kognitif didasarkan pada terapi emosi irasional yang dikembangkan oleh Albert Ellis. Restrukturisasi kognitif melibatkan mengidentifikasi pikiran negatif dan irasional, kemudian mengubahnya menjadi pikiran positif atau rasional melalui pendekatan terstruktur, aktif, dan disesuaikan dengan kebutuhan. Teknik ini digunakan untuk mengatasi perilaku maladaptif berlebihan seperti membolos dengan membantu individu mengidentifikasi fakta kognitif melalui bimbingan, pemantauan, dan diskusi tentang pernyataan atau pemikiran negatif.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan metode Studi Kepustakaan, yang merupakan pendekatan untuk mengumpulkan informasi dan data dari berbagai sumber pustaka seperti dokumen, buku, jurnal, cerita sejarah, penelitian sebelumnya, dan sumber tertulis lainnya. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi buku dan jurnal. Dokumen berupa buku, artikel jurnal, dan literatur relevan lainnya digunakan sebagai teknik pengumpulan data. Alat yang digunakan dalam penelitian ini meliputi daftar datar untuk mengklasifikasikan bahan penelitian, rencana penulisan, dan format catatan penelitian.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Pengertian Perilaku Membolos

Perilaku membolos dapat didefinisikan sebagai ketidakmasukan anak ke sekolah atau meninggalkan sekolah sebelum selesai tanpa izin. Pengurangan perilaku membolos dapat diartikan sebagai upaya untuk mengurangi perilaku yang tidak adaptif tersebut dengan cara tidak memberikan penguatan atau reinforcement dalam jangka waktu yang lama dan menggunakan teknik khusus agar perilaku membolos dapat berkurang.

Gunarsa menjelaskan bahwa perilaku membolos adalah ketika seseorang meninggalkan sekolah tanpa alasan yang tepat pada jam pelajaran dan tanpa izin dari pihak sekolah. Membolos juga melanggar kewajiban peserta didik untuk belajar, mematuhi tata tertib sekolah, serta aturan yang ditetapkan oleh sekolah.

Membolos merupakan salah satu bentuk kenakalan siswa yang, jika tidak segera ditangani atau dicari solusinya, dapat memiliki dampak yang serius. McKinney menyatakan bahwa "truancy secara umum dianggap sebagai ketidakhadiran tanpa alasan yang sah atau tidak terverifikasi dari sekolah. Karena setiap negara memiliki undang-undang kehadiran sekolah sendiri, definisi hukum mengenai truancy dapat bervariasi dari satu negara bagian ke negara bagian lainnya" (McKinney, 2013). Hal ini berarti bahwa perilaku membolos merupakan pelanggaran aturan terkait ketidakhadiran siswa di sekolah. Perilaku membolos menunjukkan ketidakbertanggungjawaban siswa dan tidak menjalankan tugas sebagai pelajar untuk belajar di sekolah (Erlina & Fitri, 2016). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa perilaku membolos adalah ketika siswa tidak hadir di sekolah atau tidak mengikuti pelajaran tanpa alasan atau alasan yang tidak dapat dipertanggungjawabkan.

3.2. Ciri-ciri dan Gejala Perilaku Membolos

Menurut Prayitno dan Amti (2004), ada berbagai gambaran mengenai siswa yang membolos. Gambaran tersebut meliputi: bolos sekolah secara berulang dalam beberapa hari, bolos sekolah tanpa izin resmi, sering keluar dari kelas pada jam-jam tertentu, tidak kembali ke kelas setelah mendapatkan izin, bergantian dengan teman untuk membolos, mengajak teman ke kelas yang tidak diikutinya, meminta izin keluar dari kelas dengan dalih sakit atau alasan lain, mengirimkan surat izin absen palsu dan tidak masuk ke kelas setelah waktu istirahat.

Ada beberapa gejala yang dapat diamati pada siswa yang sering membolos, di antaranya: menunjukkan kecenderungan untuk sering merasa ngantuk, bersikap sarkasti, sering terlambat datang ke sekolah, mengalami gangguan fisik, terlibat dalam kontak fisik yang tidak diinginkan dan cenderung berbohong serta kurang motivasi atau malas dalam menjalani aktivitas sekolah.

Selain itu, ada gejala siswa yang menyimpang lainnya, seperti sering tidak masuk sekolah, absen tanpa izin, sering keluar pada waktu-waktu tertentu, tidak kembali setelah mendapatkan izin, mengubah rute perjalanan menuju sekolah, mengajak teman ke jurusan lain yang tidak disukainya, meminta izin keluar dengan berpura-pura sakit atau alasan lain, mengirimkan surat izin tidak masuk kelas dengan alasan yang dibuat-buat, dan tidak masuk kelas setelah waktu istirahat (Prayitno & Amti, 2004).

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa perilaku membolos dapat berupa datang ke kelas tanpa izin, merasa bosan saat mengikuti pelajaran, menganggap tugas sekolah terlalu sulit, dan meminta izin masuk kelas pada jam pelajaran dengan alasan keluar.

3.3. Faktor-faktor Penyebab Perilaku Membolos

Menurut Efi Umairah Busmajaril (2008), terdapat siswa yang sering membolos pelajaran di sekolah, dan hal ini juga terjadi pada banyak sekolah. Penyebabnya dapat dibagi menjadi faktor internal dan eksternal yang memengaruhi siswa, sebagai berikut:

1. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri siswa. Ini melibatkan sifat siswa yang cenderung suka membolos sekolah, di mana mereka melihat sekolah hanya sebagai tempat untuk menghabiskan waktu setelah kehidupan yang membosankan di rumah.
2. Faktor eksternal adalah faktor yang dipengaruhi oleh pihak luar siswa. Misalnya, kebijakan sekolah yang tidak sesuai dengan minat siswa, kurang profesionalnya guru, atau kurikulum yang tidak ramah bagi siswa, sehingga mempengaruhi proses pembelajaran di sekolah.

Perilaku membolos memiliki penyebab yang berasal dari dalam diri siswa dan dapat mempengaruhi motivasi serta kondisi eksternal yang mereka hadapi. Faktor-faktor ini meliputi pengaruh keluarga, lingkungan, dan teman sebaya (Masyithah, Nurhasanah, & Nurdin, 2019). Faktor internal meliputi kurangnya motivasi dan minat dalam pelajaran, kesulitan dalam pelajaran tertentu, dan kurangnya pemahaman terhadap tujuan belajar. Sedangkan faktor keluarga dapat terjadi akibat kurangnya perhatian dari orang tua, ketidakharmonisan keluarga, atau kurangnya dukungan terhadap kegiatan belajar anak (Haq, 2019; Marisa, Fitriyanti, & Utami, 2018). Lebih lanjut, perilaku membolos juga dapat dipengaruhi oleh

pandangan orang tua yang tidak mendukung sistem pembelajaran dan tidak menganggap sekolah sebagai hal yang penting. Faktor lingkungan yang buruk juga dapat memengaruhi kehadiran siswa di sekolah (Khadijah, Marjohan, & Bentri, 2016). Selain itu, pengaruh dari teman sebaya juga dapat terjadi karena adanya faktor ikut-ikutan dan konformitas, serta pengaruh negatif dari bermain game online bersama (Yulianthi, Komalasari, & Mamesah, 2012). Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa faktor penyebab siswa membolos, termasuk faktor internal seperti pola pikir siswa, faktor keluarga, lingkungan masyarakat, sekolah, teman sebaya, serta pengaruh media sosial dan fasilitas yang dapat disalahgunakan. Semua faktor ini berkontribusi pada perilaku membolos siswa.

3.4. Dampak Perilaku Membolos

Dampak psikologis dari ketidakhadiran siswa yang membolos adalah timbulnya kekhawatiran terhadap nilai mereka. Dampak akademiknya meliputi penurunan nilai siswa, tertinggalnya banyak mata pelajaran, dan ketidakelesaian atau tidak terkumpulnya tugas-tugas (Murdiyanti & Nursalim, 2018). Selain itu, dampak sosialnya adalah siswa merasa terpinggirkan oleh teman-temannya (Murdiyanti & Nursalim, 2018).

Prayitno dan Amti juga mencatat pengaruh ketidakhadiran siswa (2004: 62). Perilaku membolos dapat menyebabkan dampak negatif seperti: Penurunan minat belajar di kelas, gagal dalam ujian, tidak mencapai hasil akademik sesuai dengan potensi yang dimiliki, tidak mengikuti mata pelajaran secara menyeluruh, tertinggal dalam penguasaan materi dibandingkan dengan teman-teman sekelas dan kemungkinan dikeluarkan dari sekolah (Wahyuningrum, 2019). Perilaku putus sekolah juga dapat memiliki dampak negatif yang signifikan, termasuk berkurangnya minat di kelas, kegagalan dalam ujian, hasil belajar yang tidak memenuhi harapan, absensi dalam kegiatan kelas, kurangnya penguasaan materi dibandingkan dengan teman sekelas, dan bahkan kemungkinan dikeluarkan dari sekolah (Wahyuningrum, 2019).

3.5. Konseling Kelompok Cognitive Behavior Therapy (CBT)

Menurut Emran Amti dan Prayitno (2008), konseling kelompok adalah proses terapi yang melibatkan seorang konselor profesional sebagai pemimpin atau fasilitator kelompok, dengan beberapa siswa sebagai anggota kelompok, dengan tujuan memecahkan masalah dan mengembangkan potensi individu anggota kelompok melalui dinamika kelompok. Konseling kelompok sebenarnya merupakan bentuk konseling individual yang dilakukan dalam konteks kelompok. Dalam konseling kelompok, hubungan antara konselor dan anggota kelompok berlangsung dalam suasana yang hangat, terbuka, saling menghormati, dan intim. Prosedur konseling kelompok mencakup identifikasi dan pemahaman masalah, eksplorasi penyebab masalah, pengembangan solusi (jika perlu dengan metode khusus), serta evaluasi dan pemantauan.

Melalui kepemimpinan kelompok, siswa dapat mengembangkan sikap dan perilaku yang lebih baik serta meningkatkan keterampilan sosial mereka dalam dinamika kelompok, seperti kerjasama, saling pengertian, berpendapat, serta kemampuan menerima dan menghargai pendapat orang lain. Dalam konteks penyelesaian masalah perilaku yang bermasalah, layanan konseling kelompok yang menggunakan terapi perilaku kognitif (CBT) dipilih oleh peneliti. Oleh karena itu, konseling kelompok dapat memberikan efek pencegahan dan penanggulangan

masalah dalam bidang pembelajaran/pendidikan, karir, masalah pribadi, dan sosial bagi anggota kelompok. Natawidjaja dalam bukunya "Vibowo" juga mengungkapkan bahwa konseling kelompok merupakan upaya untuk membantu individu dalam konteks kelompok secara preventif dan penyembuhan, dengan tujuan memberikan dukungan dalam perkembangan dan pertumbuhan individu.

Konseling kelompok dalam terapi perilaku kognitif (CBT) merupakan pendekatan konseling yang dirancang untuk membantu klien dalam memecahkan masalah saat ini melalui terapi yang membantu klien menyadari dan mengubah pola pikir negatif mereka. CBT adalah terapi yang berfokus pada restrukturisasi atau pemulihan kognitif, yang membantu individu menghindari konsekuensi fisik dan psikologis dari peristiwa yang merugikan (Corey, 2012; Pujiati dan Novindari, 2018).

Konseling kelompok CBT digunakan untuk meningkatkan dan mengobati kesehatan mental remaja. Terapi ini bertujuan untuk mengubah pola pikir, perasaan, dan tindakan klien dengan melibatkan otak sebagai alat psikoanalisis, pengambilan keputusan, bertanya, bertindak, dan mempertimbangkan ulang. Sementara itu, model perilaku digunakan untuk membangun hubungan yang sehat antara situasi masalah dan kebiasaan respons terhadap masalah tersebut. Tujuan CBT adalah membantu menyetel pikiran, perasaan, dan tindakan mereka. Konselor diharapkan dapat membantu klien mengidentifikasi keyakinan dogmatis dalam diri mereka dan berusaha untuk secara signifikan mengurangi keyakinan tersebut. Konselor juga harus menyadari pemikiran yang tiba-tiba muncul yang dapat digunakan untuk mengubah klien.

CBT merupakan bentuk pengobatan psikologis yang digunakan untuk mengatasi gangguan mental dan sangat bermanfaat dalam mengatasi masalah perilaku pada remaja. Dibandingkan dengan pendekatan yang lebih mendalam seperti psikodinamika, terapi perilaku kognitif lebih berfokus pada masalah yang konkret dan mendorong klien untuk mengambil tindakan sendiri. Untuk menjadikan CBT efektif, cepat, dan berkelanjutan, kolaborasi aktif antara klien dan terapis diperlukan.

3.6. Teknik Cognitive Restructuring

Cognitive restructuring dalam konseling kelompok membantu individu meningkatkan pemahaman hidup dan pola pikir yang rasional pada remaja. Cognitive restructuring melibatkan teknik menghentikan pikiran negatif klien dan membantu mereka menggantinya dengan pikiran positif. Saat menggunakan teknik cognitive restructuring, aspek kognitif menjadi fokus utama. Dalam proses ini, diperlukan sekitar 2-4 sesi untuk membantu klien mengubah pola pikir mereka. Penting untuk memahami dan menangani aspek kognitif dalam mengatasi gangguan psikologis. Lingkungan yang terus berubah memerlukan kemampuan adaptasi pada remaja. Cognitive restructuring umumnya digunakan dengan individu yang memiliki pola pikir terpolarisasi, menunjukkan ketakutan dan kecemasan dalam situasi tertentu, atau bereaksi berlebihan terhadap masalah-masalah kehidupan sehari-hari dengan langkah-langkah ekstrem.

Keberhasilan penerapan teknik Cognitive Restructuring dapat diketahui melalui:

1. Klien mampu mengenali dan memahami kesalahan kognitif dalam mempersepsikan masalah yang dihadapi.

2. Klien menyadari dan merasakan dampak negatif saat memiliki pikiran negatif terhadap masalah mereka.
3. Klien dapat mengidentifikasi pikiran negatif terkait masalah yang mereka hadapi.
4. Klien mampu merumuskan pikiran baru yang positif dan konstruktif.
5. Klien dapat membuat rencana tindakan yang bermanfaat untuk mengubah pikiran negatif menjadi pikiran positif.

Teknik cognitive restructuring digunakan untuk mengatasi perilaku maladaptif yang berlebihan dan membantu klien melihat fakta kognitif melalui bimbingan, pemantauan, dan diskusi tentang pikiran atau pernyataan negatif. Alasan memilih teknik cognitive restructuring adalah karena pendekatannya terstruktur dan efisien dalam hal waktu. Teknik ini juga efektif digunakan pada remaja yang sedang mencari jati diri dan menghadapi masalah kompleks.

3.7. Kelebihan dan Kelemahan Teknik Cognitive Restructuring

Berikut adalah beberapa kelebihan dan kekurangan dari teknik Cognitive Restructuring:

Kelebihan Teknik Cognitive Restructuring:

1. Mempusatkan perhatian pada pikiran atau kognisi yang salah.
2. Memberikan bukti-bukti yang bertentangan dengan pemikiran yang salah.
3. Teknik yang diajarkan dapat diterapkan secara mandiri sepanjang hidup.

Kekurangan Teknik Cognitive Restructuring:

1. Membutuhkan komitmen dan motivasi yang kuat dari individu. Jika peserta tidak mampu melawan pikiran yang salah, perilaku negatif dapat tetap berlanjut.
2. Kurang efektif untuk kondisi psikologis yang kompleks.
3. Hanya memfokuskan pada faktor individu saat ini.
4. Konselor perlu memiliki keterampilan komunikasi yang baik untuk membimbing peserta dalam melawan pikiran yang salah.

4. Simpulan

Perilaku membolos yang merupakan perilaku yang tidak sesuai perlu segera ditangani. Perilaku membolos mencakup ketidakhadiran tanpa izin, kebosanan terhadap pelajaran, beban tugas sekolah yang berat, dan permintaan izin keluar kelas dengan alasan yang mencari-cari. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku membolos, termasuk faktor internal seperti motivasi yang menurun, minat yang menurun, dan ketidakstabilan emosional, serta faktor eksternal seperti kurangnya keterlibatan orang tua dalam pendidikan, keterbatasan sumber daya keluarga, dan pergaulan dengan teman sebaya. Perilaku membolos dapat memiliki dampak negatif, seperti berkurangnya minat terhadap pelajaran, kegagalan dalam ujian, hasil belajar yang tidak sesuai dengan potensi, tidak naik kelas, tertinggal dalam pemahaman materi pelajaran dibandingkan dengan teman-teman, dan bahkan dapat

mengakibatkan dikeluarkannya dari sekolah. Melalui konseling kelompok, peserta didik dapat mengembangkan sikap dan perilaku yang lebih baik, serta mengembangkan keterampilan sosial dalam dinamika kelompok, seperti kerjasama, saling pemahaman, menyampaikan pendapat, dan menghargai pendapat orang lain.

Daftar Rujukan

- Aisyatul Widad, M. A. S., & Dibyo Wiyono, B. (2020). Konformitas perilaku membolos sekolah pada siswa SMK Assa'adah Bungah Gresik. *Jurnal BK UNESA*, 11(4).
- Alwahbi, A. (2020). The use of contingency contracting in educational settings: A review of the literature. *Educational Research and Reviews*, 15(6), 327–335.
- Amaliyah, Amaliyah, Hamzah Hamzah, and Fariyal Fariyal. "Layanan Konseling Kelompok Dengan Teknik Self Management Untuk Mengurangi Perilaku Siswa Membolos di SMPN 29 Banjarmasin Tahun Ajaran 2017/2018." *Jurnal Mahasiswa BK An-Nur: Berbeda, Bermakna, Mulia* 4.1 (2018): 1-7.
- Anyamene, A. P., Anyachebelu, F. E., & Ngozi, A. (2017). Effects of Individualized Counselling Technique on Remedying Truancy Among Junior Secondary School Students. *Journal of Guidance*, 1(1), 15–19.
- Ardiyanti, M., & Indah Pratiwi, T. (2018). Studi Tentang Penanganan Perilaku Membolos Peserta Didik oleh Konselor Sekolah di SMP Negeri Se Kecamatan Kerek-tuban. *Jurnal BK UNESA*, 8(2).
- Aziz, R. (2018). Peranan Kecerdasan Emosional terhadap penyesuaian diri dan perilaku delinkuen pada remaja di Yogyakarta. *ULUL ALBAB Jurnal Studi Islam*, 3(1), 83–98.
- Badriah, L. (2018). Persepsi Peserta Didik Terhadap Guru Bimbingan dan Konseling di Madrasah Aliyah Ali Maksud. *At-Tajdid: Jurnal Ilmu Tarbiyah*, 7(1), 16–30.
- Cormier, Nurius, & Osborn. 2009. *Interviewing and Change Strategies for Helpers Fundamental Skills and Cognitive Behavioral Interventions* 6th Edition. Brooks/Cole.
- Damayanti, Feny Annisa, and Denok Setiawati. "Studi tentang perilaku membolos pada siswa SMA swasta di Surabaya." *Jurnal BK Unesa* 3.1 (2013): 454-461.
- Erford, B. T. (2017). *Orientation to the counseling profession: Advocacy, ethics, and essential professional foundations*. Pearson.
- Erlina, N., & Fitri, L. A. (2016). Penggunaan Layanan Konseling Individu dengan Pendekatan Behavioral untuk Mengurangi Prilaku Membolos Peserta Didik Kelas VIII MTs Miftahul Ulum Merabung Iii Kecamatan Pugung Kabupaten Tanggamus. *KONSELI: Jurnal Bimbingan Dan Konseling (E-Journal)*, 3(1), 19–28.
- Fandini, P., Sulatani, S., & Susanto, D. (2018). Layanan konseling kelompok dengan teknik behavioral contract dalam menumbuhkan karakter disiplin siswa di SMA PGRI 2 Banjarmasin tahun ajaran 2017/2018. *Jurnal Mahasiswa BK An-Nur: Berbeda, Bermakna, Mulia*, 4(1), 13-20.
- Fiara, A., Nurhasanah, N., & Bustamam, N. (2019). Analisis faktor penyebab perilaku tidak disiplin pada siswa SMP Negeri 3 Banda Aceh. *JIMBK: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Bimbingan & Konseling*, 4(1).
- Haq, M. D. D. (2019). Peran guru bk dalam menangani perilaku membolos siswa di MTs NU Raudlatul Shiban. *Konseling edukasi. Journal of Guidance and Counseling*, 3(2).
- Iis Pujiati dan Harwanti (2018). Pengaruh Konseling Cognitive Behavior Teknik Cognitive
- Islami, J. (2020). Hubungan antara kecemasan sosial dan pribadi introvert dengan aktualisasi diri pada siswa kelas VIII di SMP Negeri 13 Banjarmasin. *Jurnal Pelayanan Bimbingan Dan Konseling*, 1(2)
- Jolivet, K., Swoszowski, N. C., Sanders, S., Ennis, R. P., & Boden, L. J. (2018). Positive Behavior Agreements. *Journal of Correctional Education (1974-)*, 69(3), 16–31.
- Khadijah, K., Marjohan, M., & Bentri, A. (2016). Kontribusi dukungan orangtua dan persepsi siswa tentang disiplin belajar terhadap perilaku membolos serta implikasinya terhadap layanan bimbingan dan konseling. *Konselor*, 5(3), 172–181.
- Komalasari, G., & Wahyuni, E. (2011). *Teori dan teknik konseling*. Jakarta: Indeks.
- Lilis Karlina (2020) Fenomena Terjadinya Kenaklan Remaja. *Jurnal Edukasi Nonformal*, 1 (2), 147-158. <https://ummaspule-journal.id/JENFOL/article/view/434>.
- Marisa, C., & Putri, A. M. (2017). The influence of individual counseling in improving learning motivation for students. *TERAPUTIK: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 1(2), 137–144.

Masyithah, M., Nurhasanah, N., & Nurdin, S. (2019). Analisis faktor-faktor penyebab siswa membolos sekolah di SMP Negeri 16 Banda Aceh. *JIMBK: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Bimbingan & Konseling*, 4(3).